

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN
KESIAPAN MENIKAH PADA WANITA
TAHAP DEWASA AWAL

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1)*

DOSEN PEMBIMBING:
Drs. TAUFIK, M.Pd.,Kons



OLEH:
FITRIANI SYAMAL
15006011/2015

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN KESIAPAN
MENIKAH PADA WANITA TAHAP DEWASA AWAL

Nama : Fitriani Syamal
NIM/BP : 15006011/2015
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 15 Agustus 2019

Disetujui Oleh

Ketua Jurusan/Prodi



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP.19610225 198602 1 001

Pembimbing,



Drs. Taufik, M.Pd., Kons.
NIP.19600922 198602 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesiapan
Menikah pada Wanita Tahap Dewasa Awal
Nama : Firdani Syamal
NIM/ BP : 15066011/2015
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 15 Agustus 2019

Tim Penguji,

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Taufik, M.Pd., Kons.

1

2. Anggota : Drs. Yusri, M.Pd., Kons.

2

3. Anggota : Dra. Zikra, M.Pd., Kons.

3

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Fitriani Syamal

NIM/ BP : 15006011/ 2015

Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul : Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesiapan Menikah pada Wanita Tahap Dewasa Awal

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 15 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Fitriani Syamal

ABSTRAK

Fitriani syamal. 2019. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesiapan Menikah pada Wanita Tahap Dewasa Awal. S1. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Setiap pasangan yang menikah pada dasarnya ingin memiliki keluarga yang harmonis agar terhindar dari perceraian. Fenomena yang terjadi di Kota Pariaman adalah angka perceraian pada tahun 2017-2018 meningkat dari sebelumnya, hal ini disebabkan karena kurangnya kesiapan pasangan untuk menikah. Kesiapan seseorang dalam menjalani kehidupan pernikahan merupakan salah satu hal penting untuk membentuk keluarga yang bahagia. Tingkat kesiapan diri individu untuk menikah dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang sangat berperan penting adalah dukungan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji, 1) bagaimana kesiapan wanita dewasa awal untuk menikah, 2) bagaimana dukungan sosial keluarga terhadap kesiapan wanita dewasa awal untuk menikah, 3) bagaimana hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional untuk mencari hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data interval. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman dengan jumlah subjek penelitian 30 orang wanita tahap dewasa awal yang akan menikah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Pengolahan data dengan menggunakan bantuan program komputer dan SPSS versi 20.00.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) dukungan sosial keluarga berada pada kategori sangat tinggi, 2) kesiapan menikah pada wanita tahap dewasa awal juga berada pada kategori sangat tinggi, 3) terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah yang besar nilai koefisien korelasi antara variabel adalah 0,502 dengan nilai signifikan sebesar 0,005. Artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga maka akan semakin siap individu untuk menikah. Begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga maka semakin kurang persiapan individu untuk menikah. Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga memberikan dampak yang positif terhadap kesiapan menikah pada wanita tahap dewasa awal di Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman.

Kata kunci: dukungan sosial keluarga, kesiapan menikah.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji bagi Allah SWT Tuhan Semesta Alam, berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan SKRIPSI yang berjudul **“Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesiapan Menikah pada Wanita Tahap Dewasa Awal di Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman”**.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan kerja sama hingga terselesaikannya skripsi ini. Pihak-pihak yang telah membantu tersebut adalah:

1. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Drs. Taufik, M.Pd., Kons selaku Penasehat Akademik sekaligus sebagai Dosen Pembimbing dalam melakukan penelitian, yang telah banyak memberikan tenaga, pikiran maupun meluangkan waktu, dan membimbing serta memberikan masukan yang membangun bagi peneliti guna menyelesaikan skripsi.

4. Bapak Drs. Yusri, M.Pd., Kons selaku dosen penguji dan penimbang instrumen serta memberi masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons selaku dosen penguji dan penimbang instrumen serta memberi masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons selaku dosen penimbang untuk instrumen penelitian guna menyelesaikan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen beserta staf pegawai jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu, pengalaman, saran dan kritik yang membangun selama peneliti menuntut ilmu dalam perkuliahan.
8. Para sahabat (Yulia, Ibrahim, Dena), my perend (Helda, Azura, Neng), menantu idaman (Listia, Farisa, Liranda, Merisa), kawan sa PA, kawan seperjuangan (Yanti, Ainun, Nori) dan teman-teman jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2015.
9. Para sahabat ILMANAN UNP angkatan 2015 yang sama-sama berjuang di kampus ini untuk meraih gelar sarjana.
10. Teristimewa kepada Orangtua peneliti, ayahanda (almarhum) Syamsurial, S.Sos, ibunda Syamsiah, A.Ma, kak Defny Syamal, M.Pd, kak Devita Syamal, S.Pd, dan Adik Jania Syamal yang telah memberikan dorongan motivasi, kebahagiaan, dukungan moril maupun materil dan didikan yang luar biasa sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dalam mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya dalam bimbingan dan konseling. Peneliti sangat berterima kasih atas saran dan masukan yang diberikan untuk lebih menyempurnakan skripsi ini. Semoga bantuan yang diberikan menjadi amal dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Padang, Agustus 2019

Fitriani Syamal
15006011

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah	12
D. Pertanyaan Penelitian.....	12
E. Asumsi Penelitian.....	13
F. Tujuan Penelitian.....	13
G. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Landasan Teori.....	15
1. Kesiapan Menikah	15
a. Pengertian Kesiapan Menikah	15
b. Aspek-aspek Kesiapan Menikah	16
c. Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Menikah	19
2. Dukungan Sosial Keluarga	20
a. Pengertian Dukungan Sosial Keluarga	20
b. Aspek-aspek Dukungan Sosial	22

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial	24
3. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesiapan	
Menikah Wanita Tahap Dewasa Awal	25
B. Penelitian yang Relevan	26
C. Kerangka Konseptual	28
D. Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Definisi Operasional	30
C. Jenis dan Sumber Data	31
D. Subjek Penelitian	31
E. Instrumen dan Pengembangannya	32
F. Pengumpulan Data	35
G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan	44
C. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling	49
BAB V PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54
KEPUSTAKAAN	55
LAMPIRAN	59

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data wanita usia 21-25 tahun yang akan menikah pada tahun 2019	32
Tabel 2. Skor skala dukungan sosial keluarga dan kesiapan menikah	33
Tabel 3. Kisi-kisi instrumen penelitian kesiapan menikah	34
Tabel 4. Kisi-kisi instrumen dukungan sosial keluarga.....	34
Tabel 5. Interpretasi korelasi koefisien nilai r	37
Tabel 6. Persentase dukungan sosial keluarga.....	38
Tabel 7. Persentase kesiapan menikah	41
Tabel 8. Korelasi dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah.....	42

GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1	Kerangka Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesiapan Menikah.....	28
------------	--	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Rekapitulasi angket	59
Lampiran 2. Angket	71
Lampiran 3. Hasil pengolahan data.....	79
Lampiran 4. Surat penelitian	89

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan institusi sosial dimana seorang pria dan seorang wanita mengambil keputusan untuk hidup sebagai suami dan istri dengan komitmen hukum dan agama (Fatima & Ajmal, 2012). Perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang besar dan penting dalam sejarah kehidupan seseorang, oleh karena itu biasanya mereka tidak melewatkan perkawinan begitu saja sebagaimana mereka menghadapi kehidupan sehari-hari (Alfina Sari, Taufik & Afrizal Sano, 2016).

Pernikahan atau perkawinan menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 Bab I Pasal 1 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk sebuah keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan merupakan proses awal pembentukan rumah tangga yang kelangsungannya sangat tergantung dari kesiapan, kematangan dan kualitas mental, yang mana untuk mencapai pernikahan bahagia diperlukan persiapan dari pihak pria maupun wanita dan harus benar-benar siap serta matang baik secara fisik maupun psikis untuk melakukan pernikahan (Frischa, Zadrian & Ifdil, 2013).

Setiap individu yang menikah pada dasarnya ingin memiliki keluarga yang harmonis. Menurut Kartika, Zikra & Yusri (2013), keluarga harmonis

merupakan keluarga yang membahagiakan dan menyenangkan semua anggota keluarga bahagia dan menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Allah SWT dalam surat Ar-rum ayat 21 dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga yang harmonis menurut Islam, yaitu: Sakinah (assakinah), Mawadah (al-mawaddah), Rahmah yaitu rasa kasih dan sayang sehingga tercipta ketentraman di dalam keluarga.

Kebahagiaan yang ingin dicapai tersebut perlu adanya persiapan yang harus dilakukan sebelum menikah. Persiapan pranikah terbukti bermanfaat dalam memberikan keterampilan memecahkan masalah dan mempersiapkan pasangan untuk mengatasi permasalahan yang akan terjadi (Ashleigh Leeds, 2009). Penyesuaian terhadap peran dan tugas bagi pasangan yang baru menikah sering menimbulkan masalah.

Menurut Hurlock (2012), salah satu penyebab sulitnya menjalankan tugas dalam berumah tangga adalah kurangnya kesiapan untuk menjalankan tugas tersebut. Menurut Dewi (Diah Krisnatuti, 2010), kesiapan menikah merupakan kesediaan individu untuk mempersiapkan diri membentuk suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga dan rumah tangga yang kekal dan diakui secara agama, hukum, dan masyarakat. Kesiapan menikah merupakan kemampuan untuk membentuk peran-peran, tanggung jawab, serta tantangan pernikahan sebagai salah satu cara memenuhi kebutuhan hubungan pernikahan, dan

kesuksesan pernikahan bergantung pada kesiapan individu untuk membentuk peran-peran tersebut (Badger, 2005).

Kennedi (Diah Krisnatuti, 2010) menjelaskan ada enam upaya persiapan pernikahan yang perlu dilakukan. Upaya tersebut adalah, siapa dan bagaimana keadaan kedua pasangan sebelum memasuki kehidupan keluarga, kesehatan jasmani dan rohani kedua pasangan ketika memasuki kehidupan pernikahan, pemahaman kedua pasangan tentang kehidupan pernikahan dan berkeluarga, suasana keluarga tempat kedua pasangan dibesarkan, kondisi sosial budaya dan ekonomi keluarga, dan keyakinan hidup beragama. Menurut Blood (Euis Sunarti, 2013) kesiapan menikah terdiri atas kesiapan emosi, kesiapan sosial, kesiapan peran, kesiapan usia, dan kesiapan finansial.

Menurut Santrock (Frischa, Zadian & Ifdil, 2013), ada dua kriteria yang harus dipenuhi untuk menunjukkan akhir masa remaja dan permulaan dari masa dewasa, yaitu kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Kemandirian ekonomi ditandai dengan pekerjaan yang berpenghasilan dimiliki oleh seseorang yang telah menginjak usia dewasa. Sedangkan kemandirian dalam membuat keputusan ditandai dengan kemandirian seseorang dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan cinta atau pasangan hidup. Menurut Hurlock (2012) Pernikahan merupakan pola yang normal dalam kehidupan individu dewasa.

Dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang

dewasa lainnya (Hurlock, 2012). **Masa beranjak dewasa** (dewasa awal) adalah sebuah istilah yang kini digunakan untuk merujuk pada masa transisi dari remaja menuju dewasa. Rentang usia masa ini berkisar antara 18 hingga 25 tahun. Masa ini ditandai oleh kegiatan bersifat eksperimen dan eksplorasi. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional atau disingkat menjadi BKKBN melalui promosi di media cetak dan media elektronik pada tahun 2013 mengemukakan bahwa usia yang ideal untuk melakukan pernikahan adalah usia antara 21-25 tahun bagi wanita dan usia 25-30 tahun bagi pria.

Masa dewasa awal disebut juga usia reproduktif karena pada masa ini sebagian besar individu cenderung memilih untuk menikah dan berperan sebagai orangtua (Santrock, 2011). Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2012) bahwa di antara banyak tugas perkembangan orang dewasa awal, tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan dan hidup berkeluarga merupakan tugas yang sangat banyak, sangat penting dan sangat sulit diatasi. Fokus utama mereka adalah pendidikan, karir dan membina keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah saya lakukan pada tanggal 6 Maret 2019 terhadap tujuh individu di Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman bahwa masyarakat berpendapat adanya pandangan yang berbeda dalam melihat laki-laki yang belum menikah dengan perempuan yang belum menikah. Laki-laki yang belum menikah cenderung lebih dapat diterima dibandingkan dengan perempuan yang belum menikah. Wanita yang belum

menikah sering disebut perawan tua, selalu di berikan pertanyaan kapan kamu akan menikah dari orang sekitar. Blakemore, dkk (Tiara, 2007) menunjukkan bahwa wanita memiliki keinginan yang lebih tinggi untuk menikah dibandingkan dengan pria. Dorongan ini muncul karena hingga saat ini wanita masih ingin memenuhi tuntutan tradisional mereka, yaitu menjadi seorang istri dan seorang ibu.

Menurut White (Mustika, 2018), tingkat kesiapan diri individu untuk menikah dipengaruhi oleh beberapa faktor, dua faktor yang sangat berperan penting adalah komunikasi pada pasangan dan dukungan sosial. Dukungan sosial adalah salah satu konteks yang sangat besar pengaruhnya terhadap setiap hubungan dan dapat mempengaruhi kualitas serta stabilitas hubungan terhadap pasangan itu sendiri. Berdasarkan ulasan literatur yang dilakukan oleh Larson & Holman (Mustika, 2018), terdapat beberapa faktor pranikah yang dapat memprediksi kualitas dan stabilitas pernikahan. Faktor pranikah tersebut mencakup dalam tiga kategori, yaitu: latar belakang dan kontekstual, kepribadian dan tingkah laku individu, dan proses interaksi pasangan. Kategori latar belakang dan kontekstual, beberapa contoh yang terdapat di dalamnya yakni: status pernikahan orang tua, dukungan dari keluarga, dukungan dari orang tua dan mertua, usia ketika menikah, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan pekerjaan, kelas sosial, dan dukungan dari teman.

Herny (2017) mengatakan dukungan sosial adalah suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan dan pertolongan yang diterima

dari orang lain atau suatu kelompok. Lingkungan yang memberikan dukungan tersebut adalah keluarga, kekasih, teman, dan anggota masyarakat. Menurut Johnson & Jhonson (1991), dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberikan bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan. Herny (2017) menjelaskan keluarga terutama sebagai suatu sistem sosial mempunyai fungsi-fungsi yang dapat menjadi sumber dukungan utama bagi individu, dan pada saat individu mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat maka keyakinan akan kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diterimanya semakin baik.

Berdasarkan wawancara yang telah saya lakukan kepada delapan keluarga di Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman pada 19 April 2019 tentang dukungan sosial dari orangtua dan keluarga, dapat saya simpulkan bahwasannnya dukungan sosial yang banyak diberikan atau yang menjadi perhatian keluarga khususnya orangtua terhadap kesiapan anaknya menikah adalah siapa pasangan dari anaknya tersebut, apa pekerjaannya, dan seberapa besar gajinya.

Menurut Meilina, Mursyid Ridha & Zikra (2016), keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia. Dukungan sosial yang berasal dari keluarga sangat penting dalam kehidupan manusia, baik saat masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa maupun ketika masa lanjut usia (Meta & Endang, 2011). Dapat disimpulkan bahwa dukungan

sosial keluarga dapat membuat individu menyadari adanya lingkungan terdekat yang siap membantu individu dalam menghadapi tekanan salah satunya untuk menikah.

Pasangan yang telah menikah tidak pernah terlepas dari masalah yang terjadi dalam keluarga. Salah satu hal besar yang dapat terjadi dan harus dihindari agar tidak terjadi adalah perceraian. Secara yuridis, perceraian berarti putusnya perkawinan yang mengakibatkan putusnya hubungan suami istri (Syaifuddin, Turatmiyah & Yahanan, 2013). Fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat adalah banyaknya orang yang melakukan perceraian tanpa mempertimbangkan banyak hal, sehingga seringkali terjadi perceraian bukannya menjadi solusi dari persoalan yang dihadapi, justru memunculkan banyak permasalahan baru yang kadang-kadang lebih berat dan rumit.

Faktanya Pada masa sekarang ini sepertinya perkawinan sudah tidak lagi menjadi suatu hal yang sakral bagi sebagian masyarakat. Perkawinan yang seharusnya dijaga keutuhan dan kelanggengannya tidak lagi dipikirkan sehingga timbulnya ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang menyebabkan timbulnya konflik dalam keluarga. Konflik dalam keluarga menjadikan keinginan pasangan suami istri untuk mewujudkan keluarga yang sakinah yang bercirikan tentram, bahagia dan sejahtera dalam rumah tangga tidak akan dapat tercapai (Mega, Yusri & Indah, 2015).

Salah satu daerah terjadi fenomena perceraian yang bisa dikatakan tinggi adalah Kota Pariaman. Angka perceraian di Kota Pariaman cukup

tinggi, dalam kurun waktu dua tahun terakhir 2017-2018, tercatat peningkatan perkara perceraian di Pengadilan Agama Pariaman. Jumlah pasangan pengantin yang menikah di Pariaman setiap tahunnya adalah lebih kurang 1000 orang, data perceraian di Kota Pariaman sekitar 12% setiap tahun ada sekitar 120 orang yang bercerai atau yang gugat cerai di Kota Pariaman". Angka ini melebihi angka nasional, sekitar dua juta pasangan menikah setiap tahun, disisi lain 200 ribu pasangan juga bercerai setiap tahun, angka ini mencapai 10% dari jumlah orang yang menikah, tentulah angka ini besar sekali (Majalah bulanan BP4 pusat, 2011).

Ketua Panitera Pengadilan Agama Kota Pariaman, Syaiful Ashar menerangkan bahwa dari Januari hingga November ada 214 perkara Cerai Talak (CT) yang masuk, Cerai Gugat (CG) sebanyak 585 perkara. "Sedangkan yang telah diputus pada cerai talak (CT) sebanyak 174 perkara dan CG 498 perkara. Berdasarkan data ini perkara CT dan CG di tahun ini lebih meningkat dari tahun 2017, yang mana perkara Cerai Talak (CT) masuk hanya 181 di putus 159 dan Cerai Gugat (CG) masuk 603 dan di putus 566 perkara". Persoalan yang melatar belakangi masalah perceraian adalah perselisihan dan ketidak harmonisan dalam rumah tangga ungkap Syaiful dalam *Minangkabau News* di ruang kerjanya, Selasa (11/12/2018).

Berdasarkan hasil rapat kerja Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Kota Pariaman di ruang pertemuan BP4 Cimparuh Kota Pariaman, Rabu (25/1) dalam rangka meningkatkan kualitas

perkawinan umat islam, masalah yang muncul akhir-akhir ini. Terkait dengan perkawinan dan keluarga yang berkembang pesat antara lain tingginya angka perceraian, kekerasan dalam rumah tangga dan perkawinan di bawah umur meningkat yang berpengaruh terhadap eksistensi kehidupan sebuah keluarga. Panitera Pengadilan Agama Pariaman IB Pariaman, Kutung Saragi juga memberi pandangan terkait kasus perceraian di Kota Pariaman, penyebabnya yakni ketidaksiapan calon pasangan dalam berumah tangga, faktor moral dan lingkungan, faktor pihak ketiga dan keterpaksaan dari orang tua (Sukardi, Kamis, 26 Januari 2017).

Kondisi yang terjadi saat ini seperti kurangnya perhatian masyarakat akan pentingnya pengetahuan pernikahan, semakin tingginya tingkat perceraian, dan semakin majemuknya masalah di dalam keluarga menjadi alasan terbentuknya konseling pranikah (Puspitasari, 1997). Masalah yang dihadapi oleh pasangan dalam pernikahan dapat dientaskan melalui layanan bimbingan dan konseling. Palmo, dkk (Prayitno, 2004) mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi secara signifikan mempengaruhi struktur dan kondisi keluarga, yaitu meningkatnya perceraian, kedua orangtua bekerja, pengangkatan anak, emansipasi pria-wanita, dan kebebasan hubungan seksual.

Konseling pranikah merupakan salah satu bentuk fungsi pencegahan dalam layanan bimbingan dan konseling. Melalui konseling pranikah ini bisa membantu pasangan yang akan menikah untuk mempersiapkan dirinya menuju pernikahan dan mencegah terjadinya perceraian. Menurut Kertamuda

(2009), konseling ini menekankan pada perubahan sistem yang terdapat dalam keluarga. Tahapan konseling, teori dan dinamika serta penggunaan keterampilan konseling pada konseling pernikahan dan keluarga memiliki persamaan dengan konseling individual dan konseling kelompok. Prayitno (2004) menjelaskan tentang konseling individual sebagai salah satu layanan yang diberikan kepada individu yang mengalami permasalahan pribadi dan diharapkan permasalahan tersebut dapat terentaskan.

Taufik (2015) menyatakan proses bimbingan melalui kelompok diprediksi lebih efektif dari pada pendekatan yang digunakan selama ini, khususnya oleh para penghulu di Kantor Urusan Agama (KUA). Layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan oleh konselor dapat dibahas berbagai topik menyangkut dengan aspek psikologis, tingkah laku, dan emosi, serta spritual yang dialami oleh pasangan yang akan menikah, di mana sangat berpengaruh pada penyesuaian dan kepuasan perkawinan.

Menurut Ashleigh Leeds (2009), konseling pranikah merupakan upaya yang efektif atau langkah pertama yang harus dilakukan pasangan yang akan menikah untuk memperkuat hubungan ikatan pernikahan. Bimbingan pranikah merupakan kegiatan penting untuk mempersiapkan pasangan muda yang akan menikah, agar sukses memasuki jenjang perkawinan. Semakin mereka siap menjalani kehidupan berkeluarga maka akan semakin kecil kemungkinan resiko mereka untuk bercerai (Taufik, 2015).

Kertamuda (2009), menyebutkan bahwa pasangan dan keluarga yang menunjukkan gejala ada masalah dalam hubungannya dengan pasangan sebaiknya segera mencari bantuan pada konselor atau terapis pernikahan. Oleh karena itu, setiap individu yang akan menikah memerlukan program pelatihan pengembangan hubungan pranikah untuk mencegah masalah sebelum terjadi dan mengembangkan hubungan di antara pasangan sebelum mereka menikah (Melek kalkan, 2010). Hal tersebut bertujuan agar memperoleh gambaran secara jelas dampak psikologis dari peristiwa yang menimpa dirinya dan keluarganya. Sehingga melalui konseling diharapkan dapat memberikan bantuan atau pertolongan terhadap keadaan, perasaan serta kondisi psikologis dan juga rencana masa depan.

Permasalahan yang ditimbulkan tersebut juga mengundang berperannya bimbingan dan konseling ke dalam keluarga. Konseling keluarga pada dasarnya adalah penerapan konseling pada waktu yang khusus yang memfokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi keluargadan penyelenggaraannya melibatkan anggota keluarga. Konseling keluarga bertujuan membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan berumah tangga (Sofyan Willis, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan untuk kesiapan pernikahan dan keluarga. Berdasarkan paparan dari latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwasannya peneliti menjadi tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan

Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesiapan Menikah pada Wanita Tahap Dewasa Awal di Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang maka dapat diambil beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Beberapa wanita tahap dewasa awal kurang memiliki kesiapan untuk menikah.
2. Beberapa wanita tahap dewasa awal kurang mendapat dukungan sosial dari keluarga untuk kesiapan menikah.
3. Perceraian terjadi di Kota Pariaman disebabkan dari kurangnya kesiapan dan persiapan untuk menikah.
4. Kurangnya kesiapan menikah bisa mengakibatkan perceraian dan kehidupan berkeluarga menjadi tidak bahagia.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Kesiapan wanita tahap dewasa awal untuk menikah.
2. Dukungan sosial keluarga pada wanita tahap dewasa awal untuk kesiapan menikah.
3. Hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah pada wanita tahap dewasa awal.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan untuk menikah pada wanita tahap dewasa awal di Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman?
2. Bagaimana dukungan sosial keluarga terhadap kesiapan untuk menikah pada wanita tahap dewasa awal di Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman?
3. Bagaimana hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah pada wanita tahap dewasa awal di Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman?

E. Asumsi Penelitian

Adapun asumsi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Perceraian di Kota Pariaman tercatat dari tahun 2017-2018 meningkat dari tahun sebelumnya.
2. Setiap individu yang menikah pada dasarnya ingin hidup bahagia dan menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.
3. Kesiapan menikah perlu untuk setiap individu yang akan menikah.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tingkat kesiapan wanita tahap dewasa awal untuk menikah.

2. Mendeskripsikan dukungan sosial dari keluarga untuk kesiapan menikah terhadap wanita tahap dewasa awal.
3. Mendeskripsikan hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah pada wanita tahap dewasa awal.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi teori-teori konseling pranikah dan konseling perkawinan serta pengembangan ilmu pendidikan dan pembelajaran khususnya pada bidang bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pengetahuan wanita tahap dewasa awal tentang pentingnya bimbingan konseling pranikah untuk persiapan sebelum menikah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi wanita tahap dewasa awal, sebagai bahan untuk meningkatkan kesiapan sebelum menikah.
- b. Bagi konselor yang melakukan konseling pranikah, sebagai bahan masukan dalam upaya membantu wanita tahap dewasa awal dalam mempersiapkan diri menuju pernikahan.
- c. Bagi keluarga, sebagai acuan dalam memberikan dukungan sosial kepada anak atau anggota keluarga yang akan menikah.
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan dasar dan pedoman dalam pembuatan proposal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kesiapan Menikah

a. Pengertian Kesiapan Menikah

Nikah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk mengikat janji menjadi suami dan istri (dengan resmi), perkawinan, membentuk keluarga dengan lawan jenis, bersuami atau beristri. Kata nikah memiliki persamaan makna dengan kata kawin. Pengertian pernikahan atau perkawinan menurut Undang-undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan bertujuan untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia, baik lahir maupun batin. Pernikahan merupakan tahapan untuk membangun sebuah rumah tangga dan keluarga yang bahagia. Pernikahan juga dapat diartikan sebagai suatu hubungan jangka panjang dengan orang lain yang dianggap sesuai dengan diri individu itu sendiri untuk mencapai keluarga yang bahagia dan kekal (Putri,dkk 2008).

Sebelum memasuki dunia pernikahan, seorang individu memerlukan kesiapan agar dapat menuju pernikahan yang bahagia. Oleh karena itu,

kesiapan menikah merupakan hal yang penting untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik. Kesiapan menikah merupakan keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan antara seorang pria dan seorang wanita, siap menerima tanggung jawab sebagai seorang suami atau seorang istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga dan siap untuk mengasuh anak (Puspitasari, 1997).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesiapan menikah adalah keadaan siap baik secara lahir maupun batin sebagai kesediaan individu dalam menjalankan hidup berkeluarga untuk menciptakan keadaan rumah tangga yang harmonis. Kesiapan menikah juga dapat diartikan sebagai kesediaan individu untuk mempersiapkan diri membentuk suatu ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga dan rumah tangga yang kekal yang diakui secara agama, hukum, dan masyarakat.

b. Aspek-aspek Kesiapan Menikah

Kesiapan menikah menurut Blood (Euis Sunarti, 2013) dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Kesiapan Pribadi

a) Kematangan Emosi

Konsep kematangan emosi adalah konsep normatif dalam psikologi perkembangan yang berarti bahwa seorang individu telah menjadi seorang yang dewasa. Kematangan orang dewasa dapat dilihat dalam hal empati (kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain),

tanggung jawab, dan stabilitas. Sukadji (Ratnawati 2005), mengatakan bahwa kematangan emosi adalah sebagai suatu kemampuan untuk mengarahkan emosi dasar yang kuat yang tujuan ini memuaskan diri sendiri dan dapat diterima di lingkungan.

b) Kesiapan Usia

Kesiapan usia sama halnya melihat berapakah usia yang cukup untuk menikah. Pada dasarnya usia dikaitkan dengan kedewasaan atau kematangan, karena proses untuk menjadi individu yang matang atau dewasa membutuhkan waktu sampai individu tersebut menjadi dewasa secara emosi atau pribadi. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional atau disingkat menjadi BKKBN melalui promosi di media cetak dan media elektronik pada tahun 2013 mengemukakan bahwa usia yang ideal untuk melakukan pernikahan adalah usia antara 21-25 tahun bagi wanita dan usia 25-30 tahun bagi pria. Individu yang telah dewasa dari segi usia tentunya akan memutuskan untuk menikah. Kematangan usia individu merupakan faktor keberhasilan dalam pernikahan.

c) Kematangan Sosial

Menurut Goleman (2007), kematangan sosial adalah kemampuan untuk mengerti orang lain dan bagaimana bereaksi terhadap situasi sosial yang berbeda. Kematangan sosial dapat dilihat dari pengalaman berkencan merupakan salah satu sumber kematangan

sosial yang dilihat dengan adanya keinginan untuk mengabaikan lawan jenis yang tidak dikenal secara dekat, namun membuat komitmen dalam membangun hubungan hanya dengan seseorang khusus yang telah dikenal.

d) Kesiapan Model Peran

Orangtua yang memiliki figur suami dan istri yang baik dapat mempengaruhi kesiapan menikah anak-anak mereka. Setiap pasangan perlu mengetahui apa saja peran mereka setelah menikah. Peran yang ditampilkan harus sesuai dengan tugas-tugas mereka sebagai suami ataupun istri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya aspek-aspek kesiapan menikah ditinjau dari aspek adalah kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, dan kesiapan model peran.

2) Kesiapan Situasional

a) Kesiapan Keuangan

Penghasilan minimum yang harus dimiliki pasangan bervariasi tergantung kepada standar hidup yang diinginkan. Seseorang menunjukkan kesiapan untuk menikah yang cenderung mengukur sumberdaya mereka dari potensi penghasilannya. Seseorang yang siap secara finansial kemungkinan akan semakin siap juga untuk menikah.

b) Kesiapan Waktu

Kesiapan waktu dalam kesiapan menikah yaitu proses perencanaan yang diperlukan dalam mempersiapkan proses pernikahan, bulan madu, dan tahun pertama pernikahan. Persiapan rencana pernikahan perlu dipersiapkan dengan matang agar berdampak baik pada awal kehidupan pernikahan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannnya aspek-aspek kesiapan menikah ditinjau dari aspek kesiapan situasional adalah kesiapan uang dan kesiapan waktu.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Menikah

Menurut White (Mustika 2018), tingkat kesiapan diri individu untuk menikah dipengaruhi oleh beberapa faktor, dua faktor yang diduga sangat berperan penting adalah komunikasi pada pasangan dan dukungan sosial. Dukungan sosial adalah salah satu konteks yang sangat besar pengaruhnya terhadap setiap hubungan dan dapat mempengaruhi kualitas serta stabilitas hubungan terhadap pasangan itu sendiri. Faktor yang dibangun secara sosial ini memiliki pengaruh pada stabilitas hubungan pranikah dan pernikahan. Berdasarkan ulasan literatur yang dilakukan oleh Larson & Holman (Mustika, 2018) terdapat beberapa faktor pranikah yang dapat memprediksi kualitas dan stabilitas pernikahan. Faktor pranikah tersebut mencakup dalam tiga kategori, yaitu: latar belakang dan kontekstual, kepribadian dan tingkah laku individu, dan proses interaksi pasangan yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Faktor Latar Belakang dan Kontekstual

Beberapa contoh faktor pranikah yang terdapat di dalamnya adalah status pernikahan orang tua, dukungan dari keluarga, dukungan dari orangtua dan mertua, usia ketika menikah, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat pekerjaan, kelas sosial, dan dukungan dari teman.

2) Faktor Kepribadian dan Tingkah Laku Individu

Beberapa contoh faktor pranikah yang terdapat di dalamnya adalah kesehatan emosional, kepercayaan diri, keterampilan interpersonal, dan kesehatan fisik.

3) Faktor Proses Interaksi Pasangan

Beberapa contoh faktor pranikah yang terdapat di dalamnya adalah keserupaan status sosial ekonomi, agama, tingkat pendidikan, nilai-nilai, sikap, kepercayaan, orientasi peran gender, dan keterampilan komunikasi.

Menurut Hurlock (2012) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan seseorang untuk menikah, yaitu: rasa takut untuk menikah (membentuk suatu hubungan keluarga yang baru), usia dewasa madya merupakan usia yang berbahaya, masa bekerja, dan pernikahan menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan.

2. Dukungan Sosial Keluarga

a. Pengertian Dukungan Sosial Keluarga

Sarafino (Herny, 2017) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya, atau

menghargainya. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Sarason (Smet 1994:135) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya interaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai. Gottlieb (Smet, 1994: 135) menyatakan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang didapat karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Rook (Smet, 1994:134) mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stres. Wills (Sarafino, 2008: 103) menyatakan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial akan meyakini individu dicintai, dirawat, dihargai, berharga dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Menurut Schwarzer and Leppin (Smet, 1994:135) dukungan sosial dapat dilihat sebagai fakta sosial atas dukungan yang sebenarnya terjadi atau diberikan oleh orang lain kepada individu (*perceived support*) dan sebagai kognisi individu yang mengacu pada persepsi terhadap dukungan yang diterima (*received support*).

Menurut Sisca (2015: 13), dukungan sosial keluarga adalah tindakan positif dari keluarga yang berfungsi member bantuan melalui hubungan interpersonal yang dekat dan dapat menimbulkan kenyamanan baik secara fisik maupun psikologis untuk membantu individu dalam menghadapi suatu masalah. Dukungan sosial keluarga merupakan suatu bentuk hubungan antara sesama anggota keluarga, di mana dukungan yang diberikan dalam bentuk bantuan baik secara emosional, informatif, instrumental, dan penghargaan (Putri, dkk 2008:7).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan dan bernilai. Salah satunya adalah dukungan sosial dari keluarga.

b. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (Rahayu, 2016) dukungan sosial terdiri dari sebagai berikut:

1) Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah dukungan yang diberikan oleh orang terdekat berupa penghargaan, cinta, kepercayaan, perhatian, dan kesediaan untuk mendengarkan. Dukungan emosional yang bisa diberikan oleh keluarga seperti rasa empati, selalu ada mendampingi individu ketika

mengalami permasalahan, dan keluarga menyediakan suasana yang hangat sehingga membuat individu merasa diperhatikan, nyaman, diperdulikan, dicintai, dan individu akan lebih mampu menghadapi masalah dengan lebih baik. Dukungan emosional merupakan dukungan yang diwujudkan dalam bentuk kelekatan, kehangatan, kepedulian, dan ungkapan empati sehingga timbul keyakinan bahwa individu yang bersangkutan dicintai dan diperhatikan (Eviaty, 2005).

2) Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan yang diberikan oleh keluarga dapat berupa pemberian apresiasi ketika individu mencapai suatu keberhasilan, pemberian semangat, persetujuan pada pendapat individu dan perbandingan yang positif dengan individu lain. Dukungan penghargaan akan membangun perasaan yang berharga, kompeten, dan bernilai melalui ungkapan positif atau penghargaan yang positif terhadap individu.

3) Dukungan Instrumental

Bantuan nyata disebut dengan dukungan instrumental yang mencakup dukungan dalam bentuk kebendaan, seperti penyediaan bantuan keuangan, transportasi, perbaikan, mengurus rumah, dan mengurus anak. Dukungan alat atau instrumental dari anggota keluarga juga sangat dibutuhkan oleh individu seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Bentuk dukungan ini dapat mengurangi

kecemasan karena individu dapat langsung memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi.

4) Dukungan Informasi

Dukungan informasi mencakup pemberian nasehat, sugesti, arahan langsung, dan informasi. Bantuan informasi merupakan bantuan yang berupa nasehat, bimbingan dan pemberian informasi. Informasi tersebut membantu individu melalui pemberian informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan. Dukungan informasi mengukur ketersediaan informasi dan saran serta alternatif tindakan untuk mengatasi permasalahan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (2008) tidak semua individu mendapatkan dukungan sosial yang mereka butuhkan, banyak faktor yang menentukan seseorang menerima dukungan.

Berikut ini adalah faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu:

1) Penerima Dukungan (*Recipients*)

Seseorang tidak mungkin menerima dukungan sosial jika mereka tidak ramah, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak membiarkan orang lain mengetahui bahwa dia membutuhkan bantuan. Beberapa orang tidak terlalu terbuka untuk meminta bantuan pada orang lain atau adanya perasaan bahwa mereka harus mandiri dan tidak membebani orang lain

karena perasaan tidak nyaman menceritakan pada orang lain dan tidak tahu akan bertanya kepada siapa.

2) Penyedia Dukungan (*Providers*)

Seseorang yang harusnya menjadi penyedia dukungan mungkin saja tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain atau mungkin mengalami stres sehingga tidak memikirkan orang lain dan bisa saja tidak sadar akan kebutuhan orang lain.

3) Faktor Komposisi dan Struktur Jaringan Sosial

Merupakan hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungan. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang berhubungan dengan individu). Frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), komposisi (apakah orang-orang tersebut keluarga, teman, rekan kerja), dan intimasi (kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain).

3. Hubungan Dukungan Sosial keluarga dengan Kesiapan Menikah Wanita Tahap Dewasa Awal

Menurut White (Mustika, 2018) tingkat kesiapan diri individu untuk menikah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dua faktor yang sangat berperan penting adalah komunikasi pada pasangan dan dukungan sosial. Dukungan sosial adalah salah satu konteks yang sangat besar pengaruhnya terhadap setiap hubungan dan dapat mempengaruhi kualitas serta stabilitas hubungan terhadap pasangan itu sendiri. Secara umum faktor-faktor yang dibangun

secara sosial ini ternyata memiliki pengaruh pada stabilitas hubungan pranikah dan pernikahan. Semakin sering dan banyaknya dukungan sosial yang diberikan keluarga terhadap wanita dewasa awal yang akan menikah maka semakin baik juga persiapan wanita dewasa awal tersebut dalam menikah dan hidup berumah tangga. Begitupun sebaliknya semakin kurangnya dukungan sosial dari keluarga maka bisa dikatakan wanita dewasa awal akan memiliki kesiapan yang kurang untuk menikah.

B. Penelitian yang Relevan

1. Berdasarkan hasil analisa data penelitian yang dilakukan oleh Mustika Rizki Imanita (2018) tentang Hubungan antara Komunikasi Pranikah dan Dukungan Sosial dengan Kesiapan Menikah, terdapat hubungan dengan arah positif antara komunikasi pranikah dan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah. Hasil uji regresi untuk mengetahui hubungan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel dukungan sosial adalah $\beta=0,09$ bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap kesiapan menikah. Pengaruh positif diartikan, bahwa semakin tinggi skor dukungan sosial maka tinggi pula kesiapan menikah. Hal ini menjelaskan bahwa semakin baik dukungan sosial individu maka akan semakin individu siap untuk menikah ($t = 3.27$, $p = 0,001$).
2. Berdasarkan hasil penelitian oleh Ni Made Sintya Noviana Utami (2013) tentang Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri

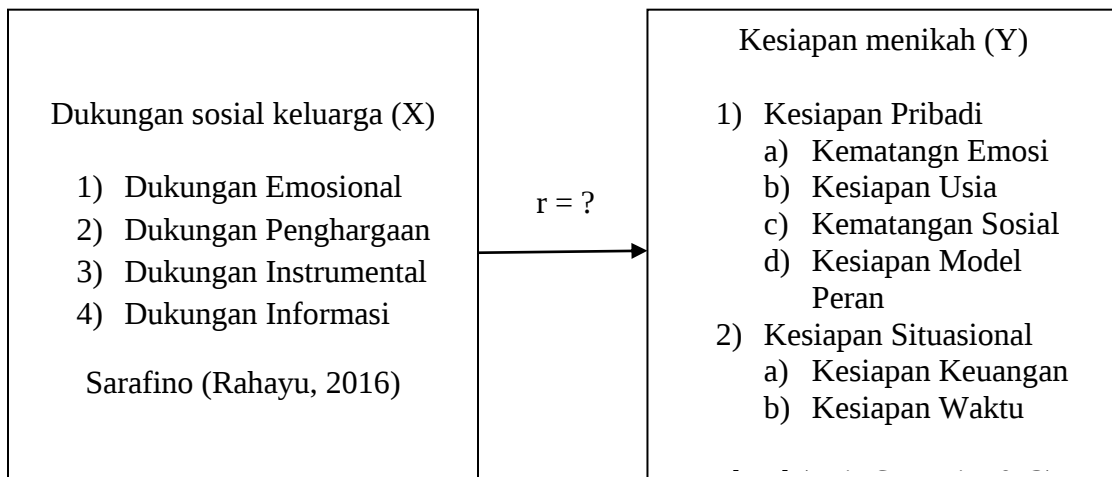
Individu yang Mengalami Asma, dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma. Nilai korelasi yang positif pada nilai r sebesar 0,687 menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan searah antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri. Ketika nilai subjek pada variabel dukungan sosial keluarga meningkat, maka nilai subjek pada variabel penerimaan diri juga terjadi peningkatan. Begitu pula sebaliknya ketika nilai subjek pada variabel dukungan sosial menurun, maka nilai subjek pada variabel penerimaan diri juga mengalami penurunan.

3. Berdasarkan hasil penelitian oleh Gusti Ayu Trisna Parasari dan Made Diah Lestari (2015) tentang Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Kelurahan Sading, dapat disimpulkan Berdasarkan hasil uji Rank Spearman, terlihat bahwa nilai sig (2-tailed) yaitu 0,000, karena nilai sig (2-tailed) $< 0,05$ maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi. Koefisien korelasi $r = -0,847$ menunjukkan bahwa korelasi antara dukungan sosial keluarga dan tingkat depresi adalah sebesar 0,847. Hubungan antara dukungan sosial keluarga dan tingkat depresi memiliki nilai negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi yaitu berlawanan arah. Hubungan berlawanan arah yang dimaksud adalah apabila terjadi peningkatan dalam dukungan sosial keluarga, maka kecenderungan tingkat depresi akan mengalami penurunan. Apabila dukungan sosial keluarga mengalami

penurunan, maka kecenderungan tingkat depresi akan mengalami peningkatan.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini dapat digambarkan melalui kerangka konseptual, yaitu:



Gambar 1.1 Kerangka hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah pada wanita tahap dewasa awal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa wanita tahap dewasa awal memiliki kesiapan yang sangat tinggi untuk menikah.
2. Hasil penelitian mengungkapkan wanita tahap dewasa awal yang akan menikah mendapatkan dukungan sosial sangat tinggi dari keluarga.
3. Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah pada wanita tahap dewasa awal di Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman, dan signifikansi 0.005 artinya semakin tinggi dukungan sosial dari keluarga akan semakin siap wanita tahap dewasa awal untuk menikah, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial dari keluarga semakin tidak siap wanita tahap dewasa awal untuk menikah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi keluarga, disarankan agar tetap memberikan dukungan sosial kepada anak terutama untuk persiapan menikah. Hal ini bertujuan supaya anak dapat mempersiapkan kehidupan berkeluarga yang lebih baik, agar memiliki persiapan yang sangat baik juga untuk menikah.
2. Bagi kantor KUA, memberikan pelayanan konseling pranikah terhadap pasangan yang akan menikah dengan mendatangkan ahli seperti konselor ataupun dosen bimbingan konseling.
3. Bagi konselor, disarankan memberikan pelayanan konseling keluarga dan konseling pranikah agar keluarga yang dibina nantinya menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat menggunakan penelitian ini untuk menambah bahan dan wawasan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan dukungan sosial keluarga ataupun kesiapan menikah.

KEPUSTAKAAN

- Sofwan Adi Putra, Daharnis & Syahnir. 2013. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa. *Jurnal Vol 2 (2)*. UNP.
- Alfina Sari, Taufik & Afrizal Sano: 2016. Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Berceraai dan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian (Studi pada Masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Sei Dadap Kota Kisaran). *Jurnal. Vol 4 (3)*. Universitas Negeri Padang.
- A. Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri.
- Anas Sudijono. 2007. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ashleigh Leeds. 2009. *Premarital Counseling and It's Grave Impact Upon Marriages (translate)*. Frendenburg.
- Badger S. 2005. *Ready or not? Perceptions of marriage readiness among emerging adults. Dissertations*. Brigham Young University - Provo.
- Diah Krisnatuti. 2010. Persepsi dan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa. *Jur. Ilm. Kel. & Kons., Januari 2010, p : 30-36. Vol. 4(1)*. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Euis Sunarti. 2013. Kesiapan Menikah pada Wanita Dewasa Muda dan Pengaruhnya terhadap Usia Menikah. *Jur. Ilm. Kel. & Kons., September 2013, p: 143-153 Vol. 6(3)*. IPB.
- Eviaty Satiadarma. 2005. "Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Rekan Sekerja dan Gejala Burnout (Studi Pada Perawat Unit Perawatan Intensif)". *Jurnal Phronesis. Vol 7(2), Hal 102-118*.
- Fatima M& Ajmal, M. A. 2012. Happy marriage: A qualitative study. *Journal of Social and Clinical Psychology, 9(2), 37-42*. Pakistan.
- Frischa Meivilona, Zadrian & Ifdil. 2013. "Pelayanan Konseling untuk Remaja Putri Usia Pernikahan". *Jurnal Konseling dan Pendidikan ISSN Cetak: 2337-6740 - ISSN Online: 2337-6880*. UNP.

- Herny, Misnita, dkk. 2017. Hubungan Keyakinan Diri dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa (*Jurnal*). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hurlock Elizabeth B. 2012. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, D.W. & Jhonson, F.P. 1991. *Joining Together: Group Theory and Group Skills. Fourth Edition*. London: Prentice Hall International.
- Kartika Sari, Zikra & Yusri .2013. Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Vol 2 (1)*.UNP.
- Kertamuda. 2009. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lufri. 2007. *Kiat Memahami dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Mega Novita Sari, Yusri & Indah Sukmawati. 2015. Faktor Penyebab Perceraian dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Vol 3 No (1)*. Universitas Negeri Padang.
- Meilina Wulanda Dwi Putri, Mursyid Ridha & Zikra. 2016. Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Kepercayaan Diri Siswa di SMP Negeri 22 Padang. *Jurnal Vol 2 (1)*. UNP.
- Melek, Kalkan. 2010. *The Effects of a Premarital Relationship Enrichment Program on Relationship Satisfaction (translate)*. Faculty of Education Department of Educational Sciences.
- Meta Amelia W, Endang S. 2011. “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Depresi pada Lanjut Usia yang Tinggal di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah”. *Jurnal Psikologi Undip Vol. 9, No.1*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Mustika Rizki, I. 2018. Hubungan Antara Komunikasi Pranikah Dan Dukungan Sosial Dengan Kesiapan Menikah. *Tesis*.Universitas Muhammadiyah Malang.
- Puspitasari, A. 1997. Adaptasi Alat Ukur Kesiapan Perkawinan California MarriageReadiness Evaluation (adaptasi, uji reliabilitas dan validitas pada

- kelompok sampel dewasa muda). *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Putri, A. R., dkk. 2008. "Hubungan antara Persepsi terhadap Dukungan Sosial Orangtua dengan Penyesuaian Diri dalam Penyusunan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro". http://eprints.undip.ac.id/11150/1/JURNAL_AJENG.pdf.
- Prayitno & Erman, Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu, Sri Utami. 2016. "Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi di Puskesmas Tualang". *Jurnal*. Fakultas Psikologi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ratnawati. 2005. "Studi tentang Kematangan Emosi dan Kematangan Sosial pada Siswa SMU yang Mengikuti Program Akselerasi". *Skripsi*. Fakultas Psikologi.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- John W Santrock. 2007. *Adolescence, Eleventh Edition (Alih Bahasa: Benectine Widyasinta)*. Jakarta: Erlangga.
- John W Santrock. 2011. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino & Smith. 2008. Health psychology biopsychosocial interactions (7ed). *Journal of Psychosomatic Research* (Vol. 35). Doi: 10.1016/0022-3999(91)90058-V.
- Sisca & Ratna Ayuningtyas. 2015. "Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Menikah di Usia Muda". *Skripsi*. Fakultas Psikologi: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Sofyan Willis. 2011. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Smet Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Syaifuddin, dkk. 2013. *Hukum Perceraian*. Jakarta Timur: Sinar Grafika

Taufik. 2015. Bimbingan Kelompok Pra-Nikah bagi Mencegah Perceraian di Kalangan Pasangan Muda (*Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Volume: XV No.2*).Universitas Negeri Padang.

Tiara. 2007. Kesiapan Menikah pada Wanita Usia Dewasa Awal. *Skripsi. FIP UNP*.

Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 Bab I Pasal 1 tentang Perkawinan.